

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Dalam deskripsi data ini akan dijelaskan mengenai deskripsi lokasi, subjek penelitian, deskripsi proses penelitian, pengujian hipotesis dan hasil hipotesis. Adapun hasil penjabaran deskripsi sebagai berikut:

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Kolese Gonzaga, jalan Pejaten Barat Raya No 10 A. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA dan IPS tahun ajar 2017/2018, sebanyak 39 siswa, yang memiliki *self efficacy* akademik rendah dan amat rendah.

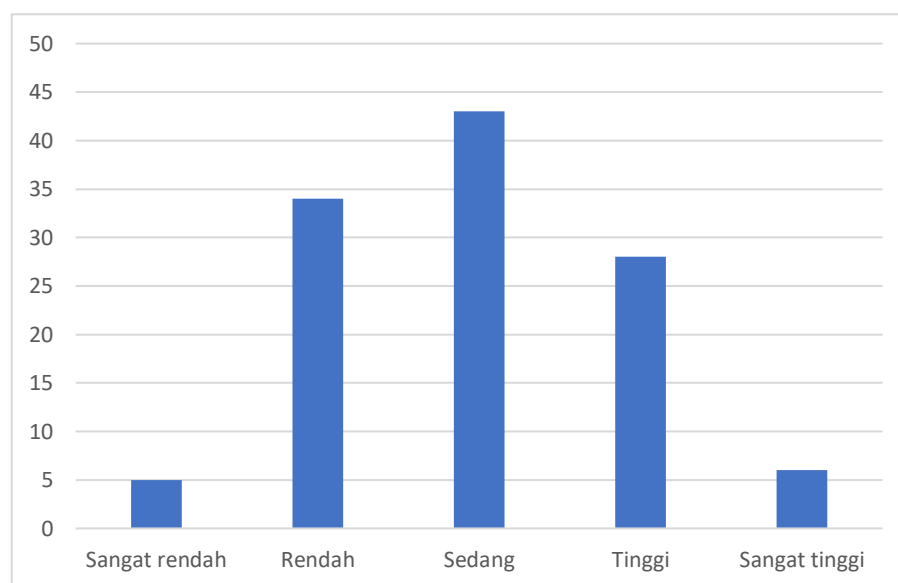
Sebelum dilaksanakan perlakuan, peneliti terlebih dahulu menentukan sampel dari populasi yang akan diambil, yakni siswa yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seleksi subjek penelitian dilakukan dengan memberikan alat ukur *College Academic Self Efficacy* (CASE) kepada 116 siswa kelas XI, jurusan IPA dan IPS. Seleksi yang diberikan sekaligus merupakan *pretest*, dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2017. Skor hasil penelitian diurutkan dari skor terkecil hingga terbesar.

Data hasil skor *self efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga tahun ajar 2017/2018 diperoleh skor terendah 78 dan skor tertinggi 169. Data dari seleksi dapat digambarkan dengan menggunakan tabel kategori sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria kategori responden penelitian *self efficacy* akademik

KATEGORI	FREKUENSI	MIN	MAX
Sangat rendah	5	78,000	91,945
Rendah	34	91,945	106,418
Sedang	43	106,418	120,892
Tinggi	28	120,892	135,365
Sangat tinggi	6	135,365	169,000
	Total : 116		

Dalam bentuk diagram maka data *self efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga dari hasil *pretest*, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar grafik 4.2
***Self Efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga.**

Berdasarkan diagram diatas mengenai tabulasi kategori responden berdasarkan nilai skor jawaban, dapat dilihat jumlah responden dengan kategori sangat rendah adalah sebanyak 5 responden atau sebesar 4,3%, jumlah responden dengan kategori rendah adalah sebanyak 34 responden atau sebesar

29,3%, jumlah responden dengan kategori sedang adalah sebanyak 43 responden atau sebesar 37,1%, jumlah responden dengan kategori tinggi adalah sebanyak 28 responden atau sebesar 24,1% dan jumlah responden dengan kategori sangat tinggi adalah sebanyak 6 responden atau sebesar 5,2

Berdasarkan pengukuran *pretest* terhadap populasi penelitian yaitu sebanyak 116 siswa IPA dan IPS SMA Kolese Gonzaga tahun ajar 2017/2018, 20 orang terpilih sebagai sampel penelitian yang kemudian dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu 10 orang pada kelompok eksperimen dan 10 orang pada kelompok control, hasilnya adalah sebagai berikut: (nama yang digunakan sampel dalam penelitian ini menggunakan inisial)

Tabel 4.3
Skor *pretest* kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Nama	Skor	Kategori	No	Nama	Skor	Kategori
1.	GR	100	Rendah	1.	AT	97	Rendah
2.	IK	92	Rendah	2.	CN	78	Sangat rendah
3.	BM	88	Sangat rendah	3.	EN	99	Rendah
4.	MA	90	Sangat rendah	4.	MW	96	Rendah
5.	SR	95	Rendah	5.	NS	98	Rendah
6.	ZS	82	Sangat rendah	6.	AN	94	Rendah
7.	GK	99	Rendah	7.	CD	96	Rendah
8.	GG	88	Sangat rendah	8.	RC	94	Rendah
9.	MT	98	Rendah	9.	RS	96	Rendah
10.	NG	97	Rendah	10.	SD	96	Rendah
Σ Kelompok eksperimen = 929				Σ Kelompok kontrol = 944			
$\bar{X} = 92,9$				$\bar{X} = 94,4$			

Berdasarkan data diketahui bahwa terdapat perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu sebesar 15 poin dimana kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Atas adanya perbedaan skor tersebut, maka untuk memastikan bahwa kedua kelompok tersebut adalah kelompok yang setara maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran *Wilcoxon signed rank test* dengan menggunakan spss 21.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah nilai rata-rata skor awal dari kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelas kontrol adalah memiliki nilai yang sama, hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi atau *p-value* sebesar 0,621 yang bernilai lebih besar dari 0.05. Artinya kondisi awal sampel dari kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelas kontrol adalah memiliki kondisi yang sama (setara) secara statistik.

Setelah *pretest*, maka langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan terhadap kelompok eksperimen, yaitu dalam bentuk konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik modeling simbolik yang ditujukan untuk melihat apakah teknik modeling simbolik dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan *self efficacy* akademik yang berlangsung selama 8 sesi pertemuan dengan durasi sekitar 45-180 menit setiap sesinya, dan dilaksanakan 3 kali dalam seminggu pada hari senin, rabu dan jumat sejak tanggal 29 Januari 2017 – 28 Februari 2017. Pada sesi keenam, konseli menjalankan perilaku yang baru sesuai tujuan perubahan perilaku yang direncanakan oleh konseli sendiri. Penerapan perilaku ini dilakukan di kelas

selama 14 hari dan konseli akan melakukan pengukuran terhadap diri sendiri serta di observasi oleh guru mata pelajaran terkait.

Langkah selanjutnya adalah melakukan *posttest* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor *self efficacy* akademik pada kelompok eksperimen setelah menerima perlakuan dan pada kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan.

Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4
Skor *posttest* kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1.	GR	107	1.	AT	101
2.	IK	92	2.	CN	96
3.	BM	107	3.	EN	104
4.	MA	103	4.	MW	97
5.	SR	113	5.	NS	102
6.	ZS	89	6.	AN	82
7.	GK	119	7.	CD	109
8.	GG	133	8.	RC	109
9.	MT	129	9.	RS	101
10.	NG	140	10.	SD	109
Σ Kelompok eksperimen = 1132			Σ Kelompok kontrol = 1010		
$\bar{X} = 113,2$			$\bar{X} = 101,0$		

Berdasarkan jumlah skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat adanya kenaikan skor. Kelompok eksperimen pada saat *pretest* memperoleh total skor sebesar 929 dan pada saat *posttest* memperoleh total skor sebesar 1132 yang menunjukkan kenaikan skor sebesar 203. Kelompok kontrol pada saat pelaksanaan *pretest* memperoleh total skor sebesar 944 dan pada saat *posttest* memperoleh total skor sebesar 1010 yang

menunjukkan kenaikan skor sebesar 66. Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil *posttest*, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran *Wilcoxon signed rank test* menggunakan *spss 21.0 for windows*, menunjukkan $p=0,001 < 0,05$, diketahui bahwa $p < 0.05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Untuk melihat kualitas peningkatan selisih skor *pretest* dan *posttest*, maka peneliti perlu mengetahui adanya *gain score* dari kelompok masing-masing. Uraian besaran selisih skor atau yang disebut dengan *gain score* yaitu selisih yang diperoleh dari hasil *posttest* dan *pretest* (Widhiarso,2011) digambarkan dalam table dibawah ini:

Tabel 4.5
Gain Score kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol

No	Nama	Pretest	Posttest	Gain score	No	Nama	Pretest	Posttest	Gain score
1	GR	100	107	7	1	AT	97	101	4
2	IK	92	92	0	2	CN	78	96	18
3	BM	88	107	19	3	EN	99	104	5
4	MA	90	103	13	4	MW	96	97	1
5	SR	95	113	18	5	NS	98	102	4
6	ZS	82	89	7	6	AN	94	82	-12
7	GK	99	119	20	7	CD	96	109	13
8	GG	88	133	45	8	RC	94	109	15
9	MT	98	129	31	9	RS	96	101	5
10	NG	97	140	43	10	SD	96	109	13
		$\Sigma=929$	$\Sigma=1132$	$\Sigma=203$			$\Sigma=944$	$\Sigma=1010$	$\Sigma=66$

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa selisih rata-rata dari Kelompok eksperimen berdasar hasil *pretest* dan *posttest*

adalah sebesar 20,3 yang memiliki perubahan yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 6,6. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gain	Eksperimen	10	20,3000	15,07057	4,76573
	Kontrol	10	6,6000	8,68204	2,74550

Untuk melihat ranking dari masing-masing kelompok, maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ranking group untuk kelas eksperimen adalah sebesar 13,45 dengan jumlah ranking 134,50. Sedangkan nilai rata-rata ranking group untuk kelas kontrol adalah sebesar 7,55 dengan jumlah ranking 75,50. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini;

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Gain	Eksperimen	10	13,45	134,50
	Kontrol	10	7,55	75,50
	Total	20		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai r

Test Statistics^a

	Gain
Mann-Whitney U	20,500
Wilcoxon W	75,500
Z	-2,237
Asymp. Sig. (2-tailed)	,025
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,023 ^b

- a. Grouping Variable: Kelompok
b. Not corrected for ties.

Hasil analisis menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah nilai rata-rata *gain score* dari kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelas kontrol adalah memiliki nilai perolehan gain yang berbeda, hasil ini ditujukan dengan nilai signifikansi atau *p-value* sebesar 0,025 yang bernilai lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki perubahan yang lebih signifikan dibanding dengan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang kita berikan pada kelompok eksperimen berhasil. Hasil ini juga didukung dari hasil nilai rata-rata rangking group untuk kelas eksperimen adalah sebesar 13,45 dengan jumlah ranking 134,50. Sedangkan nilai rata-rata rangking group untuk kelas kontrol adalah sebesar 7,55 dengan jumlah ranking 75,50.

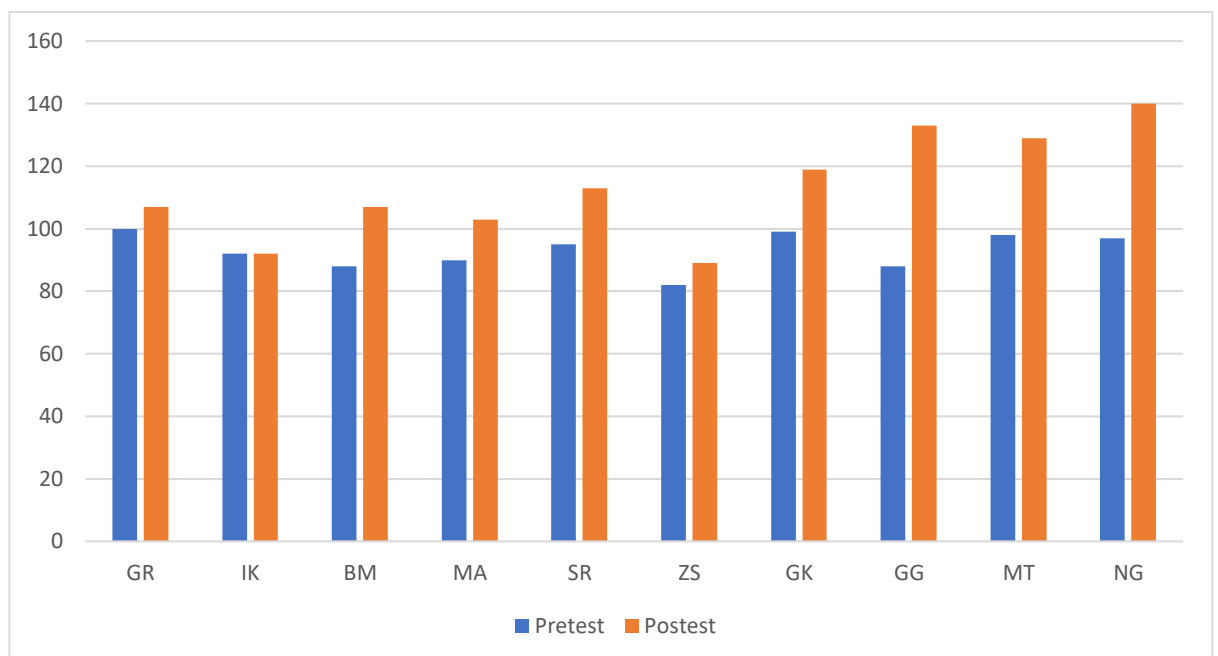
Secara individu dapat digambarkan kenaikan skor *pretest* dan *posttest* dalam kelompok eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.6
Skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

No	Nama	Skor Pretest	Kategori	Skor Posttest	Kategori
1.	GR	100	Rendah	107	Sedang
2.	IK	92	Rendah	92	Rendah
3.	BM	88	Sangat rendah	107	Sedang
4.	MA	90	Sangat rendah	103	Rendah
5.	SR	95	Rendah	113	Sedang
6.	ZS	82	Sangat rendah	89	Sangat rendah
7.	GK	99	Rendah	119	Sedang
8.	GG	88	Sangat rendah	133	Tinggi
9.	MT	98	Rendah	129	Tinggi
10.	NG	97	Rendah	140	Sangat tinggi
		$\Sigma = 929$		$\Sigma = 1132$	

Dari tabel diatas dapat terlihat perbedaan skor partisipan sebelum perlakuan dan setelah mendapatkan perlakuan. Berdasarkan jumlah skor *pretest* diperoleh total skor sebesar 929, sedangkan pada saat *posttest* memperoleh total skor sebesar 1132, terlihat adanya kenaikan skor sebesar 203 poin.

Dalam grafik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar grafik 4.7
Skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen, terlihat ada dua hal yang menarik, yaitu;

Adanya partisipan dalam kelompok eksperimen yaitu IK, dimana skor *pretest* dan skor *posttest* IK tidak mengalami perubahan. Dari konseling kelompok yang dilaksanakan, peneliti mencoba melihat perilaku IK selama

proses tersebut. Dari hasil rekaman visual dan penugasan-penugasan peneliti melihat, IK kurang bersikap terbuka selama proses konseling kelompok. IK juga kurang keaktifan dan motivasi untuk berubah. Perilaku ini terlihat selama proses seperti saat berbagi pengalaman mengapa rendahnya efikasi diri akademik, IK tampak malu-malu mengungkapkan. Saat melakukan analisa ABC pada awal konseling kelompok, IK menyatakan dirinya menjadi malas untuk terlibat di dalam kelas karena sejak kelas IX, IK merasa kehadirannya tidak diperlukan dan tidak dipedulikan dalam kelas. Karena situasi tersebut, maka IK lebih senang menyendiri duduk di pojok belakang. Walaupun IK tetap duduk di dalam kelas dan seakan-akan memperhatikan pelajaran, namun sebenarnya IK tidak pernah menyimak pelajaran yang diberikan. Saat pelajaran hitung menghitung, walaupun IK tidak mengerti tetapi ia tidak mau bertanya kepada teman karena takut ditertawakan.

Dalam tahap *attentional* dan *retentional*, IK sulit mengerjakan tugas yang diberikan yaitu mencari sebuah film yang berkesan dan tokoh yang dapat dijadikan model. IK menyatakan bahwa ia merasa sulit mencari film yang dimaksud. Setelah di berikan waktu 1 hari tambahan, akhirnya IK memberikan hasil penugasannya.

Dalam tahap penerapan perilaku, IK hanya dapat menjalankan perilaku baru yang ditetapkan pada 1 hingga 2 mata pelajaran dari 9 mata pelajaran yang ada. Setelah di gali kembali oleh konselor dalam konseling kelompok, IK menyatakan bahwa dalam menjalankan perilaku baru, IK sering merasa takut terhadap komentar teman-teman sekelasnya, sehingga perasaan takut tersebut

membuat IK ragu-ragu dalam menerapkan perilaku baru tersebut. Dari hasil observasi guru mata pelajaran terkait, perilaku IK masih belum bisa berpartisipasi di dalam kelas, sering terlihat menyendiri dan menyibukkan dirinya sendiri.

Dari deskripsi diatas, tidak adanya perubahan skor pada IK setelah diberikan perlakuan, dapat disebabkan karena proses konseling kelompok yang diberikan tidak dijalani dengan baik dan secara maksimal oleh IK.

Dari keluhan penyebab perilaku bermasalah IK, yang seringkali terungkap bahwa dirinya tidak dipedulikan oleh teman-teman, takut di tertawakan oleh teman, bahkan IK mengambil model yang juga memiliki perilaku yang hampir mirip dengan IK, namun model tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik, namun IK tetap tidak dapat mencontoh model tersebut, penulis menduga bahwa rendahnya *self efficacy* akademik IK lebih disebabkan pemikiran-pemikiran irasional yang di alaminya. Sehingga pemikiran irasional tersebut, mempengaruhi perilakunya. Atas dasar dugaan tersebut, maka peneliti menduga teknik modeling simbolik kurang tepat diberikan kepada IK. IK mungkin akan lebih tepat bila diberikan konseling dengan pendekatan REBT. Dengan demikian dapat membantu IK, terutama pemikiran-pemikiran mengenai tanggapan teman-temannya yang selalu negatif agar di rubah menjadi positif, sehingga pemikiran positif tersebut dapat mempengaruhi perilaku IK menjadi positif pula.

Partisipan lain yang juga cukup menarik untuk di bahas dalam data tambahan ini adalah GG. Berkebalikan dari IK, dari skor *pretes* dan *posttest*

yang dialami oleh GG, terlihat penambahan yang cukup tinggi pada posttest GG, yaitu sebesar 45. Bila peneliti melihat kembali proses konseling kelompok yang dijalankan, GG sangat terbuka dan terlihat keinginan yang kuat untuk mengubah perilakunya. Kenaikan hasil *pretest* dan *posttest* dari GG, dapat disimpulkan bahwa selain perlakuan tersebut cocok dengan GG, namun GG juga menjalani proses konseling kelompok dengan baik dan tetap memberikan motivasi bagi orang yang mengamati.

Dari hasil analisa ABC, GG dengan mudah menuliskan perilaku bermasalah yang dialaminya sehubungan dengan *self efficacy* dan mengetahui penyebab hingga munculnya perilaku bermasalah tersebut.

Saat berada pada tahap *attentional* dan *retentional*, GG juga dengan mudah dan spontan menceritakan resensi film dan segera memilih tokoh dalam film tersebut yang ingin dicontoh.

Demikian pula, saat penetapan perubahan perilaku, GG juga menjalankan penetapan perubahan tersebut dengan serius dan hasil dari observasi para guru mata pelajaran terkait, di jelaskan pula bahwa GG memiliki motivasi yang tinggi untuk berubah dan GG taat melakukannya.

B. PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*, yaitu sebuah uji yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan terhadap dua pengukuran yang dilangsungkan pada kelompok yang sama (Corder & Foreman, 2009).

Hasil pengukuran yang digunakan untuk dibandingkan dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test* dalam penelitian ini adalah hasil pengukuran *gain score* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada uji ini peneliti menggunakan uji *Wilcoxon signed ranks test* untuk melihat pengaruh perlakuan atau menguji hipotesis penelitiannya, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_0). Peneliti menentukan H_a yaitu teknik modeling simbolik berpengaruh untuk meningkatkan *self efficacy* akademik siswa. Sedangkan H_0 yaitu teknik modeling simbolik tidak berpengaruh untuk meningkatkan *self efficacy* akademik siswa.

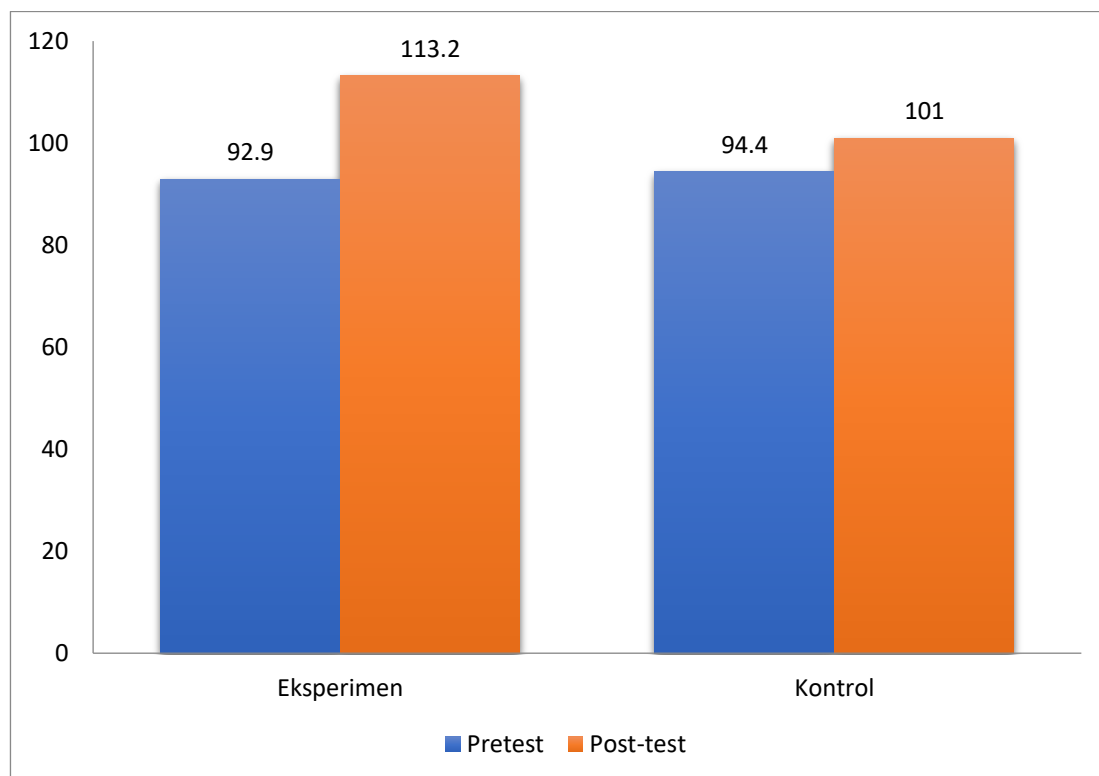
Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_a ($Sig \leq 0.05$) maka H_a diterima dan H_0 di tolak

H_0 ($Sig \geq 0.05$) maka H_0 diterima dan H_a di tolak

Hasil perhitungan *wilcoxon signed ranks test* dengan menggunakan *spss 21.0 for windows* menunjukkan skor Sebelum dan skor Sesudah adalah sebesar -2,668 dan probabilitas sebesar 0.008 dimana nilainya adalah kurang dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor Sebelum dan skor Sesudah.

Perbedaan rata-rata *self efficacy* akademik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.8
Perbedaan rata-rata *self efficacy* akademik
kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolik memberi pengaruh dalam meningkatkan *self efficacy* akademik.

Hasil pengujian hipotesis ini didukung pula pada penelitian-penelitian yang pernah dilaksanakan. Dari hasil penelitian-penelitian mengenai penggunaan teknik modeling untuk meningkatkan *self efficacy* akademik, memberikan hasil yang signifikan dan efektif pada penelitian yang dilakukan oleh Luhur Wicaksono (2015), yaitu mengenai keefektifan pemodelan terhadap peningkatan efikasi diri akademik siswa SMP, Dalam penelitian ini

diperoleh hasil bahwa efikasi diri akademik dapat ditingkatkan melalui bantuan konseling modifikasi kognitif perilaku (MKP) dengan memanfaatkan teknik pemodelan. Teknik ini menurut Bandura merupakan bentuk induksi yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik. Walaupun penelitian ini menghasilkan adanya peningkatan efikasi diri akademik namun peningkatan ini, namun belum menguji pembuktian dengan teknik modeling simbolik. Dengan demikian, walaupun terjadi peningkatan *self efficacy* akademik, namun bukan dengan menggunakan teknik konseling kelompok dengan teknik simbolik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizun (2013) di SMKN 2 Salatiga, menyatakan bahwa teknik modeling dapat digunakan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa SMKN 2 Salatiga. Penelitian ini menggunakan 21 siswa, yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu 11 siswa termasuk kelompok eksperimen dan 11 siswa termasuk ke dalam kelompok kontrol. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 2 Salatiga, pemberian perlakuan selama 9 pertemuan dengan menggunakan teknik modeling simbolik memberikan hasil yang signifikan dengan diperoleh nilai $p = 0,010 < 0,050$. Dalam penelitian ini pelaksanaan teknik modeling simbolik dilakukan melalui bimbingan kelompok. Seperti yang telah diketahui bahwa bimbingan kelompok, merupakan teknik preventif, sehingga 11 orang siswa yang dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen diberikan upaya preventif mengenai *self efficacy* akademik. Dan terbukti dalam bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik mampu meningkatkan *self efficacy* siswa SMK.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ika Putri Kanthi Lestari, (2014)

dalam upaya peningkatan *self efficacy* yang rendah terhadap pemilihan karir juga dapat di tingkatkan dengan menggunakan konseling behavior teknik modeling simbolik pada siswa kelas VIII SMPN 6 Batang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat *self efficacy* rendah terhadap pemilihan karir sebelum dan sesudah diberikan konseling behavior teknik modeling simbolik. Hasil penelitian diperoleh terdapat perbedaan tingkat *self efficacy* terhadap pemilihan karir sebelum dan sesudah memperoleh konseling behavior teknik modeling simbolik. Secara keseluruhan, *self efficacy* terhadap pemilihan karir meningkat.

Teknik modeling juga mampu meningkatkan efikasi diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Luh Dian Sintadewi, Ni Ketut Suami dan Dwi Arum W. M (2014). Peneliti menilai bahwa penerapan model konseling behavioral dengan teknik modeling layak digunakan untuk meningkatkan efikasi diri siswa, karena melalui konseling behavioral teknik modeling peneliti akan memperlihatkan model-model yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa, baik dengan model nyata (*live model*), ataupun berupa model simbol (*symbolic model*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilda Mardiata Rahma Sari (2014), menyatakan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan *self efficacy*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena rendahnya tingkat keyakinan akan kemampuan diri individu yang menjadi merasa tidak berdaya, apatis, cemas sehingga tidak dapat merencanakan dan mengambil keputusan karirnya, menjauhkan diri dari tugas-tugas dalam pencapaian karir, cepat menyerah saat

menghadapi rintangan dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* karir kelas XI di SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014.

Penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self efficacy* siswa kelas VII B-SMPN 1 Sukasada, tahun ajar 2014-2015, oleh Nengah Ismi Izhardianti, Prof Dr Gede Sedanayasa M.Pd., dan Dra. Ni Nengah Madri Antari, M. Erg. (2015), menunjukkan terjadinya peningkatan *self efficacy* setelah diberikan teknik modeling.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat dilihat bahwa persamaan penelitian-penelitian yang mendukung pembahasan ini adalah dalam meningkatkan *self efficacy*, dan ternyata teknik modeling simbolik merupakan salah satu cara yang efektif mampu meningkatkan *self efficacy* dan pelaksanaan teknik modeling simbolik ini dilaksanakan dalam pendekatan konseling kelompok. Namun, dari penelitian-penelitian diatas, peningkatan *self efficacy* lebih mengarah pada pemilihan karir dan *self efficacy* saja. Walaupun secara keseluruhan penelitian-penelitian diatas menerima bahwa teknik modeling simbolik baik melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok, namun hingga saat ini, belum ada yang melakukan penelitian bahwa pendekatan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik juga dapat meningkatkan *self efficacy* akademik.

Teknik pemodelan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan perilaku khususnya bagi remaja. Remaja sangat mudah mencontoh, sehingga

model yang digunakan untuk meningkatkan masalah efikasi diri akademik dapat dengan mudah dilakukan melalui proses belajar sosial

Menurut Bandura (dalam Darminto,2017) individu seharusnya dipahami sebagai suatu fungsi psikologis yang tidak ditentukan secara tunggal oleh kekuatan intrapsikis atau oleh kekuatan lingkungan semata, tetapi sebagai hasil hubungan saling pengaruh yang terus menerus antara perilaku, kognisi dan lingkungan. Inti dari teori belajar sosial Bandura adalah bahwa individu dapat belajar perilaku dengan mengamati perilaku orang lain (model). Individu membentuk citra kognitif tentang bagaimana perilaku tertentu dibentuk dengan cara mengamati model.

Dalam teori kognisi sosial disebut teknik pemodelan (modeling) dengan berbagai variasinya untuk tujuan membentuk dan mengubah perilaku. Pemodelan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara mengamati model.

Menurut Bandura (dalam Alwisol,2009), manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Orang memotivasi dan membimbing tingkah lakunya sendiri, menciptakan keseimbangan, agar dapat memobilisasi kemampuan dan usahanya berdasarkan antisipasi apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, teknik pemodelan dapat membantu individu untuk membentuk perilaku bermasalah menjadi perilaku yang lebih baik.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian adalah, pemilihan sampel penelitian hanya berdasarkan skor *pretest* yang mengukur *self efficacy* akademik. Dapat terjadi pula ada hal-hal lain yang mempengaruhi kemungkinan hasil pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dikontrol, seperti jenis kelamin, intelegensia, dan masalah lain yang mungkin dapat memicu rendahnya *self efficacy* akademik.

Keterbatasan lainnya adalah keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas, pelatihan dan waktu praktek konselor dalam memberikan treatment yang berkualitas. Pada kenyataannya, hingga saat ini konselor belum tersertifikasi secara khusus sebagai konselor behavioristik. Selama pelaksanaan konseling dalam penelitian eksperimen ini, konselor hanya mendapat supervisi dari pembimbing, sehingga kemungkinan mempengaruhi hasil dari konseling kelompok itu sendiri.

Selanjutnya kuesioner di dalam penelitian ini juga merupakan salah satu hal yang dapat mejadi keterbatasan penelitian. Meskipun pada saat melakukan analisis butir dilakukan hingga tahapan uji validitas dan reliabilitas yang dianggap merupakan pengujian butir instrument yang lengkap oleh Azwar (2006), namun sangat dimungkinkan adanya perbedaan kemampuan

mempersepsi butir di dalam instrument pada kelompok uji coba instrument dan pada kelompok pengguna instrument, peneliti tidak memastikan bahwa responden berada pada keadaan fisik dan psikologis yang baik sebagaimana yang disarankan oleh Azwar (2006).